

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Akademi Keperawatan

Linda Amalia

Universitas Pendidikan Indonesia, lindamalia16@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi remaja yang tidak stabil yang mudah dipengaruhi dan perkembangan teknologi informasi dan pengetahuan yang pesat membawa dampak timbulnya permasalahan remaja yang semakin meningkat. *UNICEF* menyatakan terjadi trend yang mengkhawatirkan karena terjadi peningkatan jumlah kematian remaja akibat *HIV/AIDS* karena perilaku seksual pra nikah yang dilakukan remaja diseluruh dunia. Menurut *WHO* perilaku seksual pra nikah yang dilakukan remaja dapat dicegah dengan dilakukannya pengawasan dari orang tua yang intensif. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistic serta didukung dengan pengumpulan data melalui metode angket (kuesioner). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah terdapat korelasi antara pola asuh otoriter, demokrasi dan memanjakan (permisif) dengan perilaku seksual remaja mahasiswa AKPER Pemkab Cianjur dengan nilai $p < 0,05$, sedangkan untuk pola asuh mengabaikan diperoleh hasil $p \text{ value} > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan. Untuk korelasi karakteristik remaja dengan perilaku seksual remaja hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan dengan nilai $p \text{ value} > 0,05$.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Seksual, Remaja

ABSTRACT

Unstable adolescent conditions that are easily influenced and the development of information technology and rapid knowledge have the effect of increasing teenage problems. UNICEF said that there was a worrying situation because there was an increase in the number of teenage deaths due to HIV / AIDS because of pre-marital sexual behavior carried out by teenagers throughout the world. According to WHO pre-marital sexual behavior carried out by adolescents can be prevented by intensive supervision from parents. The research approach taken is to use a quantitative approach with a comparative descriptive method that emphasizes its analysis on numerical data (numbers) which are processed by statistical methods and supported by data collection through the questionnaire method (questionnaire). Based on the results of research and discussion, the conclusions that can be drawn from this study are that there is a correlation between authoritarian parenting, democracy and indulgence (permissive) with student sexual behavior of students in the Cianjur Regency PERMISSION with a value of $p < 0.05$, while neglecting parenting is obtained the result of $p \text{ value} > 0.05$ which means there is no relationship. For the characteristics of adolescents correlation with adolescent sexual behavior the results of the study showed that there was no relationship with the $p \text{ value} > 0.05$.

Keywords: Parental Parenting, Sexual Behavior, Adolescence

Naskah diterima: 24 Januari 2019, direvisi: 27 Maret 2019, dipublikasi : 15 April 2019

PENDAHULUAN

Remaja merupakan investasi masa depan bangsa karena merupakan generasi penerus yang produktif dan sangat berharga bagi kelangsungan pembangunan di masa mendatang, akan tetapi teknologi informasi serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengalami perkembangan pesat, membawa dampak timbulnya permasalahan remaja yang semakin meningkat. Fenomena ini berpengaruh terhadap status kesehatan reproduksi remaja dan kualitas remaja di masa mendatang. *United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF)* menyatakan terjadi trend yang mengkhawatirkan karena terjadi peningkatan jumlah kematian remaja yang berusia 10 -19 tahun akibat *Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)* di seluruh dunia yaitu 71.000 remaja pada tahun 2005 meningkat menjadi 110.000 jiwa pada tahun 2012 (Danniati,2009)

Berdasarkan data sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2010, Indonesia memiliki jumlah remaja usia 10 – 24 tahun yang cukup banyak yaitu sebesar 63.367.920 jiwa atau 26.67 persen dari 237.6 juta jiwa jumlah total penduduk Indonesia. Melihat jumlahnya yang cukup banyak, maka perlu dilakukan pengontrolan dan perhatian terhadap mereka, karena usia tersebut merupakan usia pencarian jati diri. Mereka sangat beresiko terhadap masalah-masalah penyimpangan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan seperti perilaku seksual pranikah, Napza, HIV/AIDS, dan Aborsi (BKKBN.2011)

Awitan pubertas menghasilkan perubahan drastis pada pertumbuhan fisik, fungsi normal dan ketegangan seksual remaja. Ketegangan seksual akan mereda saat muncul perilaku seperti masturbasi, hubungan seksual atau hal lain yang tidak disadari seperti *nocturnal emission*. Tekanan kelompok dari teman sebaya dapat menjadi factor yang kuat untuk mendorong atau menghambat pengalaman seksual, sehingga dapat mengesampingkan harapan orang tua (Bobak, 2005). Disamping itu lingkungan

yang kurang baik, melemahnya fungsi dan control keluarga, keterasingan yang dialami remaja dan kurangnya pengetahuan yang benar mengenai persoalan seksual yang sehat adalah akumulasi factor penyebab timbulnya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Perilaku seksual pranikah adalah tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual bersama lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama (Danniati,2009)

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja dapat memicu permasalahan baru yang akan dihadapi oleh remaja dan lingkungannya seperti aborsi, penularan penyakit menular seksual, *HIV/AIDS*, pelacuran dan tindakan-tindakan asusila jika dibiarkan terus menerus. Penelitian yang dilakukan oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 menunjukkan 16,9% wanita setuju untuk melakukan hubungan seks pranikah dan sekitar 12,4 % pria yang setuju. Sedangkan berdasarkan data BKKBN tahun 2010, kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa per tahun. Satu sampai 1,5 juta diantaranya dilakukan oleh remaja. Selain itu, total kasus *HIV/AIDS* di Indonesia yang dilaporkan pada satu Januari sampai tiga puluh Juni 2012 tercatat sebanyak 9.883 kasus *HIV* dan 2.224 kasus *AIDS*, dengan 45 persen diantaranya diderita oleh remaja. Angka –angka ini memiliki kemungkinan lebih besar jumlahnya di lapangan karena masih banyaknya kasus yang belum teridentifikasi dan kasus-kasus baru yang bermunculan

Menurut analisa *World Health Organization (WHO)* pada berbagai literature kesehatan reproduksi yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan factor resiko berat terhadap perilaku seksual. Interaksi antara remaja dengan remaja menunda bahkan mengurangi perilaku hubungan seksual pada remaja. Pengawasan dari orang tua yang kurang akan mempercepat remaja melakukan hubungan seksual. Remaja yang diawasi orang tuanya akan menunda bahkan menghindari hubungan seksual sedangkan pada remaja

tanpa pengawasan orang tua akan melakukan hubungan seksual pertama pada usia lebih dini (Devi & Ayu, 2010).

KAJIAN LITERATUR

Adolescence (remaja) berasal dari bahasa latin *adalescere*, yang berarti “bertumbuh”. Sepanjang fase perkembangan ini, sejumlah masalah fisik, social, dan psikologis bergabung untuk menciptakan karakteristik, perilaku, dan kebutuhan yang unik (Bobak, 2005). Namun setiap remaja adalah unik dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda-beda. Remaja menurut Santrock (2007) adalah periode transisi perkembangan antara masa anak-anak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun.

Masa remaja merupakan masa dimana pubertas muncul dan paling rentan terhadap masalah seksual. Hal yang paling menonjol pada usia remaja adalah mudahnya terpengaruh terhadap lingkungan dan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru yang dihadapinya. Selain fungsi-fungsi hormonal pada usia remaja sedang meningkat sehingga mereka sering mencobanya dan menyebabkan mudah terangsang. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Setiyadi bahwa usia remaja merupakan masa dimana seseorang sedang mengalami perkembangan yang begitu pesat, baik secara fisik, psikologis dan social.

Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu personal seperti gaya hidup, usia, dan aktifitas social; lingkungan seperti akses dan kontak terhadap sumber-sumber informasi, nilai-nilai norma yang berlaku di lingkungannya, perilaku meniru temandan selebriti yang diidolaknya dan social budaya; factor perilaku seperti orientasi seksual, pengalaman seksual, jumlah pasangan, peristiwa aborsi dan penggunaan kondom ; orang tua akan dijadikan sebagai role model (Angelina & Matulesy, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif karena lebih banyak menggunakan statistic dalam menguji hipotesis. Penelitian dilaksanakan di AKPER Pemkab Cianjur pada bulan Juli 2017 – Desember 2017. Variable penelitian adalah hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual remaja Akademi Keperawatan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara unrestricted random sampel dimana sampel ditarik secara langsung dari pupolasi. Pemilihan sampel dilakukan secara total sampel sejumlah 140 orang mahasiswa tingkat satu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer dimana responden mengisi kuesioner terstruktur yang telah disediakan dengan menggunakan skala likert. Untuk mengukur karakteristik remaja dengan kuesioner yang validitas dan reliabilitasnya telah diuji coba. Hubungan variable independen dan dependen dilakukan dengan metode analisis bivariate dengan menggunakan analisis korelasi *product moment dari Pearson*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data karakteristik responden diperoleh hasil untuk umur paling banyak usia 18 tahun (60%) dan paling sedikit usia 22 tahun (0,7%). Jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (60,7%). Sedangkan agama semua mahasiswa beragama Islam (100%). Untuk variable jenis tempat tinggal sebagian besar tinggal dengan orang tua (94%).

Hasil analisis bivariate dilakukan analisis multivariat dengan uji regresi logistik. Dari hasil uji yang dilakukan didapatkan hasil yang mendukung kebenaran hipotesis yang diajukan, sebagai berikut: Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku sex remaja AKPER Pemda Cianjur menunjukkan hubungan yang lemah ($r = -0,189$) dan berpola negative artinya semakin otoriter pola asuhnya semakin tidak baik perilaku sex remajanya. Hasil uji statistic didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh

otoriter dengan perilaku sex remaja ($p=0,025$).

Pada hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku sex remaja AKPER Pemkab Cianjur menunjukkan hubungan yang sedang ($r = 0,264$) dan berpola positif artinya semakin demokratis pola asuhnya semakin baik perilaku sex remajanya. Hasil uji statistic didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku sex remaja ($p=0,002$)

Pada hubungan pola asuh memanjakan (permissif) dengan perilaku sex remaja AKPER Pemkab Cianjur menunjukkan hubungan yang kuat ($r = -0,516$) dan berpola negative artinya semakin memanjakan pola asuhnya semakin tidak baik perilaku sex remajanya. Hasil uji statistic didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh memanjakan dengan perilaku sex remaja ($p=0,0005$)

Pada hubungan pola asuh mengabaikan dengan perilaku sex remaja AKPER Pemkab Cianjur menunjukkan hubungan yang lemah ($r = -0,140$) dan berpola negative artinya semakin mengabaikan pola asuhnya semakin tidak baik perilaku sex remajanya. Hasil uji statistic didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh mengabaikan dengan perilaku sex remaja ($p=0,098$)

Hubungan antara karakteristik remaja dengan perilaku sex remaja hasil analisis statistic yang menunjukkan tidak ada hubungan antara karakteristik remaja AKPER Pemkab Cianjur dengan perilaku sex dengan nilai $p > 0,05$.

Dari hasil penelitian terhadap 140 orang mahasiswa AKPER Pemkab Cianjur ditemukan bahwa perilaku seksual mahasiswa berada pada kondisi tidak beresiko dengan nilai mean (rata-rata) 77%. Perilaku seksual remaja ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang bisa mempengaruhi antara lain motivasi, rasa ingin tahu dan perkembangan seksual sedangkan faktor eksternal adalah teman sebaya, pengaruh media cetak dan elektronik dan orang tua. Bila orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seksual kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya

cenderung mampu mengontrol perilaku seksnya sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tua.

Anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungan dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang sebaiknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Hubungan antara Pola asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Seksual Mahasiswa AKPER Pemkab Cianjur

Dari hasil uji statistic *Pearson Product Moment* diperoleh nilai p sebesar 0,025 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku seksual remaja. Orang tua dengan pola asuh otoriter akan mengontrol semua kegiatan yang dilakukan responden dan bahkan akan menerapkan aturan-aturan yang membatasi pergaulan mereka. Dalam hal berpacaran pun orang tua akan menetapkan rambu-rambu pembatas bagi responden sehingga walaupun berpacaran mereka dapat menjaga diri dan berlaku sewajarnya. Orang tua bahkan tidak segan-segan memaki dan memukul jika aturan yang sudah ditetapkan tersebut dilanggar.

Orang tua dengan pola asuh otoriter menganggap kalau masalah seks adalah masalah tabu untuk dibicarakan. Hal ini tentu akan berdampak negatif juga bagi responden. Jikalau responden tetap berada dalam pengawasan orang tua sampai mereka dewasa tentunya perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab dapat dihindari, namun jikalau responden suatu saat nanti jauh dari orang tuanya maka dapat dipastikan mereka akan merasa bebas dan tidak terkontrol sehingga rasa ingin tahu dan mencoba-coba

lebih besar karena orang tua tidak lagi mengawasi mereka dari dekat.

Pola asuh otoriter orang tua cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan untuk menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya (Santrock, 2007). Tetapi hasil penelitian lain menunjukkan data yang berbeda yaitu tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku seksual dimana remaja tersebut juga tidak terpengaruh terhadap pergaulan bebas yang berhubungan dengan perilaku seksual

Remaja yang diawasi oleh orang tuanya dengan pola asuh otoriter yang berasal dari keluarga yang konservatif dan memegang kuat tradisi serta mempunyai hubungan akrab dengan orang tuanya akan menunda umur pertama melakukan hubungan seksual (Bay, 2010)

Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Perilaku Seksual Mahasiswa AKPER

Dari hasil uji statistic *Pearson Product Moment* diperoleh nilai p sebesar 0,002 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoritatif (demokratis) orang tua dengan perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Wulandari (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku seksual dan pengawasan orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Para remaja yang diawasi orang tuanya akan menunda bahkan menghindari perilaku seksual sedangkan pada remaja tanpa pengawasan orang tua akan melakukan perilaku seksual lebih dini.

Responden yang mendapatkan pola asuh demokratis ini sebagian besarnya tidak melakukan perilaku seksual walaupun semua responden statusnya sudah atau pernah berpacaran. Responden masih bisa menjaga jarak dan pergaulannya dengan sesama. Faktor pemungkin responden tidak melakukan perilaku seksual adalah karena responden sudah ditanamkan pendidikan yang baik dari orang tua mereka sehingga responden walaupun diberi kebebasan untuk bergaul namun mereka bisa menjaga diri dan tidak terjerumus dalam perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tidak selamanya memberikan dampak yang positif bagi remaja namun ada juga dampak negatif dari pola asuh demokratis ini. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anak remaja dapat mengakibatkan remaja tersebut menjadi ketergantungan terhadap orangtuanya dan tidak bisa mengambil keputusan atau pun tindakan yang tepat untuk dirinya. Anak remaja tersebut karena banyak nasehat tentang perilaku-perilaku remaja yang menyimpang terhadap seksual akan lebih ingin mengetahui lebih jauh mengenai apa yang dijelaskan orang tuanya tersebut.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Bay, 2010)

Hubungan antara Pola Asuh memanjakan (Permissif) Orang Tua dengan Perilaku Seksual Mahasiswa AKPER

Dari hasil uji statistic *Pearson Product Moment* diperoleh nilai p sebesar 0,0005 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada

hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku seksual remaja.

Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh permisif sangat mempengaruhi perilaku seksual dari responden karena tidak adanya kontrol dari orang tua terhadap perilaku anak-anaknya. Anak-anak akan bebas melakukan segala kegiatannya tanpa mengetahui apakah yang dilakukannya itu baik atau buruk. Ada beberapa alasan mengapa orang tua menerapkan pola asuh permisif ini. Salah satunya yaitu orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk memberikan perhatian kepada anaknya.

Remaja yang mendapatkan pola asuh permisif orang tua ini statusnya sudah atau pernah berpacaran. Hal ini tentunya lebih memperkuat terjadinya perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab dari responden ditambah lagi dengan tidak adanya kontrol dari orang tua. Apalagi dengan makin mudahnya akses terhadap informasi seksual semakin memperparah perilaku seksual karena informasi yang didapat belum tentu semuanya benar.

Hal ini sesuai dengan hasil beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa pola asuh permisif, yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya (Agustiawati, 2014).

Kondisi pola asuh permisif ini menyebabkan anak bebas untuk berbuat semaunya karena tidak ada yang mengontrol setiap kegiatan yang dilakukannya tetapi jika remaja yang menganggap kebebasan yang diberikan sebagai suatu kesempatan untuk dapat mengembangkan diri dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermakna serta melatih diri untuk mampu mengambil keputusan, maka akan lebih menghindarkan diri untuk melakukan perilaku seksual.

Hubungan antara Pola Asuh Mengabaikan Orang Tua dengan Perilaku Seksual Mahasiswa AKPER

Dari hasil uji statistic *Pearson Product Moment* diperoleh nilai p sebesar 0,098 ($p > 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh mengabaikan orang tua dengan perilaku seksual remaja.mahasiswa di Akper Pemkab Cianjur Pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. Orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan diri tiap orangtua. Elemen pengasuhan yang paling penting pada remaja ada pada elemen pengawasan (*monitoring*), komunikasi dan pendidikan agama, di mana jika pengawasan dan komunikasi yang buruk serta pendidikan agama yang kurang terbukti menimbulkan perilaku seksual yang buruk (Arif, 2017)

Hubungan antara karakteristik remaja dengan perilaku sex remaja mahasiswa AKPER Pemkab Cianjur

Dari hasil uji statistic *Pearson Product Moment* diperoleh nilai p sebesar ($p > 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik remaja dengan perilaku seksual remaja.mahasiswa di Akper Pemkab Cianjur.

Secara umum perilaku sex remaja dipengaruhi oleh perubahan hormon sex yang terjadi dalam diri remaja, Namun selain factor biologis tersebut banyak hal lain baik

internal maupun eksternal yang dianggap mendorong remaja melakukan hubungan sex sebelum menikah, seperti kurangnya pemahaman remaja mengenai resiko melakukan hubungan sex, adanya dorongan untuk mencoba atau membuktikan fungsi atau kemampuan dari organ seksualnya, dorongan untuk diakui dalam kelompok teman sebaya, dan dorongan untuk mendapat fasilitas/material melalui aktivitas seksual. Mahasiswa AKPER sebagian besar memiliki perilaku seksual yang positif dikarenakan sudah memiliki pengetahuan tentang resiko negative melakukan sek bebas.

PENUTUP

Secara umum terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh otoriter, demokrasi dan memanjakan (permisif) orang tua dengan perilaku sex mahasiswa AKPER Pemkab Cianjur. Ketiga variable bebas ini memberikan sumbangan efektif terhadap variable perilaku sex remaja sdengan nilai p value < 0,005 sedangkan variable pola asuh mengabaikan tidak berpengaruh terhadap perilaku sex remaja dengan nilai p = 0.098. Berdasarkan karakteristik remaja yang diteliti yaitu usia, jenis kelamin, agama dan jenis tempat tinggal tidak terdapat korelasi yang signifikan antara karakteristik remaja dengan perilaku sex remaja mahasiswa AKPER Pemkab Cianjur dengan nilai p value > 0,05

REFERENSI

- Agustiawati, I.(2014), *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMAN 26 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia. Repository.upi.edu.
- Arif, M.I.S (2017). *Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja*. E-Journal UNESA, 2(1),1-15.
- Bobak, L.J. (2005) *Buku Ajar Keperawatan Maternitas Edisi 4*. Alih Bahasa;

Maria A Wijayarini. Editor; Renata Komalasari-Ed 4- Jakarta:EGC.

BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). (2011) *Kajian Profil Penduduk Remaja 10-24 tahun*. <http://bkkbn.go.id>

.....(2010). *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja*. <http://bkkbn.go.id>.

Bay,F. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama

Danniati, R.I.N. (2009). *Problema Kenakalan Anak Anak atau Remaja*, (Bandung: Rosda Karya).

Devi, G.R & Ayu, S.M (2010). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Paparan Media Massa dengan Perilaku Seksual*. Jurnal Penelitian Andalas. No 20/September/ Tahun XII/2010/p.1-4.

Angelina,D.Y & Matulesy,A. (2011). *Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri*. Jurnal Keperawatan. 2(2), 173-182.

Sarwono (2010) *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Santrock. J.W. (2007). *Remaja*, Eleventh Edition. Alih Bahasa; Benedictine Widya Sinta. Editor: Wibi Hardani. Jakarta: Erlangga

Wulandari, I (2010). *Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Remaja*. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. Volume XIV Nomor 10 tahun 2010. Universitas Merdeka Malang. ISSN 1410-5326, h.320.

BIODATA PENULIS

Linda Amalia, lahir di Bandung, 16 Maret 1968, Riwayat pendidikan keperawatan diawali dari lulus Akper Depkes Otten (1990). Sejak tahun 1991 sudah mengabdikan menjadi guru SPK Pemda Cianjur, kemudian menjadi dosen AKPER Pemda Cianjur sampai tahun 2017. Saat ini mengabdikan menjadi Dosen Keperawatan Di Universitas Pendidikan Indonesia.